

AS'ADIYAH

PENCETAK ULAMA DAN PESANTREN DI SULAWESI SELATAN

Muhammad Adlin Sila*

Pesantren constitutes the oldest Islamic educational institution and functions as the center for Islamization process and the reproduction of ulama in Indonesia. Any study on 'ulama' and 'pesantren' will give raise to one categorization of ulama, i.e. 'ulama pesantren'. This term may refer to the fact that pesantren and ulama are inseparable. Ulamas give birth to pesantrens and pesantrens give birth to ulamas. The article on educational institution As'adiyah Sengkang will throw some light on the 'ulama pesantren' categorization. As'adiyah cannot be separated from its founder Kyai Haji Muhammad As'ad Al-Buqisiy (1907-1952).

A. Pendahuluan

Perguruan As'adiyah Sengkang adalah nama yang lebih populer di kalangan orang Bugis untuk menyebut lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Sengkang, ibukota kabupaten Wajo ini, sekitar 200

kilometer selatan kota Makassar. As'adiyah dinisbahkan kepada nama pendirinya, Kyai Haji Muhammad As'ad Al-Buqisiy (1907-1952). Pesantren dari asal kata *pesantrian*, bermakna tempat santri, untuk menyebut sebuah sistem pendidikan Islam tradisional di Jawa, adalah

* Peneliti Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama.

istilah belakangan yang diadopsi oleh perguruan ini. Istilah ini lebih kuat lagi melekat dengan As'adiyah terutama setelah Muktamar As'adiyah ke-IV, yang berlangsung di Pompanua Bone tanggal 7 Oktober 1966, meneguhkan As'adiyah sebagai lembaga yang mengasuh pesantren dan madrasah sekaligus. Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang—mungkin ini nama yang lebih dikenal belakangan—berdiri pada tahun 1928. Meskipun sempat vakum, pesantren ini dibuka kembali pada Mei 1930.

Untuk menjangkau bidang kajian yang lebih luas dan dapat menyebarkan ilmunya kepada santri yang lebih banyak, Kyai Haji Muhammad As'ad Al-Buqisiy, selanjutnya penulis sebut saja Kyai As'ad, mendirikan madrasah pada tahun 1931. Nama madrasah ini adalah Madrasah Arabiyatul Islamiah (MAI). Dalam rentang waktu empat tahun sejak berdirinya, MAI telah membina madrasah dari berbagai tingkat, seperti; Tahdiriyah (3 tahun), Ibtidaiyah (4 tahun), Tsanawiyah (3 tahun), Idadiyah (1 tahun) dan Aliyah (3 tahun). Frekuensi pengajian yang semakin sering dengan melibatkan begitu banyak santri menjadikan ruang belajar yang bertempat di madrasah membludak. Kyai As'ad kemudian memilih pindah ke Masjid Jami' Sengkang. Persoalan lain muncul

ketika yang hadir pada setiap pengajian bukan hanya santri tapi juga masyarakat sekitar yang sudah lama mengenal kedalaman ilmu Kyai As'ad. Kepopulerannya kemudian merebak ke seantero Wajo. Orang-orang di luar Wajo pun berdatangan untuk menimba ilmu agama kepadanya.

Biasanya, kalau kita berbicara mengenai pesantren dan ulama di Sulawesi, ingatan kita akan tertuju kepada Kyai Haji Ambo Dalle atau Gurutta Ambo Dalle, pendiri dan pengelola sejumlah pesantren dan madrasah di bawah naungan DDI (Dar al-Da'wah wal Irsyad). Setelah ditelusuri latar belakang pendidikannya, Ambo Dalle adalah alumni As'adiyah. Bahkan, sebagaimana akan ditunjukkan nanti, hampir seluruh ulama yang kemudian membuka pesantren di Sulawesi Selatan pernah *nyantri* di As'adiyah. Dalam konteks demikian, kita bisa mengatakan bahwa As'adiyah adalah salah satu pencetak ulama dan pesantren di Sulawesi Selatan.

Kyai As'ad wafat pada hari Senin 12 Rabiulawal 1372 atau 29 Desember 1952. Namanya kemudian disematkan pada lembaga pendidikan yang ia tinggalkan demi untuk mengenang jasa-jasanya. Sejak tahun 1953, Madrasah Arabiyatul Islamiah (MAI) berganti nama menjadi Madrasah As'adiyah, atau cukup As'adiyah saja.

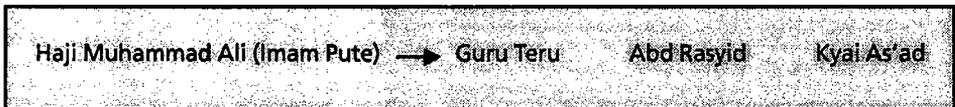
B. Kyai Haji Muhammad As'ad: Sebuah Biografi Sosial-Intelektual

Kyai Haji Muhammad As'ad, atau Kyai As'ad, lahir pada hari Senin 12 Rabiul awal 1326 H atau 1907 M di Mekkah. Beliau biasa disapa *Gurutta Fung Ngaji Sade* atau yang paling lazim adalah *Gurutta Aji Sade*. Ayahnya, Abd. Rasyid, adalah seorang ulama dan putra dari Guru Teru, seorang ulama pula dan pernah menjadi penasehat agama Raja Akil Ali (1859-1885), Raja Wajo ke-43. Guru Teru adalah putera dari Imam Pute, nama panggilan Haji Muhammad Ali, seorang ulama besar Wajo abad ke-19. Berikut adalah silsilah Kyai As'ad:

Abd. Rahman, sesama ulama Bugis yang sudah lama menetap disana. Demi mempererat tali persaudaraan, Abd. Rahman kemudian mengawinkan putrinya, Sitti Salehah dengan Abd. Rasyid, putra Guru Teru. Dari pasangan ini lahir sembilan orang anak, dan Kyai As'ad adalah anak yang kedelapan.¹

Masa kecilnya dilalui sebagaimana layaknya anak seorang guru agama; mengaji, sekolah, dan bermain setelah tugas-tugas yang diberikan telah usai ditunaikan. Setelah memperoleh pendidikan agama langsung dari ayahnya sendiri, Kyai As'ad melanjutkan pendidikannya ke madrasah Al-Falah. Dalam umur relatif masih sangat muda, yaitu 14 tahun, ia

Silsilah (genealogy) Kyai As'ad



Setelah terjadi kekacauan akibat perang saudara di kerajaan Wajo, Guru Teru (Kakek Kyai As'ad) memilih Mekkah sebagai tempat pelarian. Di Mekkah, Guru Teru bertemu dengan sejawatnya,

sudah menghafal Al-Qur'an dan dipercayakan menjadi imam sholat tarawih di Masjid al-Haram Mekkah. Lewat bimbingan ayahnya pula, Kyai As'ad mampu menghafal beberapa kitab seperti; *Safinah al-*

¹ Lihat H. Hamzah Manguluang (1990), *Riwayatku dan Riwayat Guru Besar Kyai H.M. As'ad*. Sengkang (terbitan sendiri); dan Ahmad Rahman (1996), *Guruta H. Muhammad As'ad Al-Buqisiy (Pelopor Pendidikan di Sulawesi Selatan)*, Seminar Hasil Penelitian Rutin (tidak diterbitkan), Badan Litbang Agama, Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang.

Najah, Zabdah al-'Aqaid, Jurumiyah, dan Syarh Dahlan. Dia juga menghafal *Alfiyah* (1000 bait) dan menguasai *Nahwu Syaraf*.²

Karena berdomisili di Qarah, sebuah perkampungan orang Bugis di Makkah, Kyai As'ad sering mengikuti pengajian ayahnya yang dihadiri oleh ulama-ulama Bugis di daerah itu. Kitab-kitab yang dipelajari dalam pengajian itu antara lain; *Syarh Azhariyah, Syarh Ibn Aqil dan Tafsir Jalalain.* Selain ayahnya, ia juga belajar pada Ambo Wellang, ulama Bugis. Melalui ulama ini, Kyai As'ad menghafal matan kitab *Sullam al-Mantiq, Mandzhumat Ibn Syubniyah dan Al-Nubbah al-Ashriyyah.* Masih ada tiga ulama lagi yang dijadikan guru oleh Kyai As'ad, yaitu; Syekh Abbas, Syekh Abdul Jabbar dan Haji Mallawa. Syekh Abdul Jabbar mengajarkan *Syarh Fawakihah, Syarh Baiquny dan Mallawi* (Ilmu Mantiq). Sedangkan, Haji Mallawa mengajarkan *Al-Fawakihah, Syarh al-Mutammimah, Fath al-Mu'in, Syarh al-Hikam dan Tanwir al-Qulub*.³

Pada tahun 1925, pencarian ilmu agama Kyai As'ad terus berlangsung hingga bertemu dengan Syekh Umar Hamdani, seorang ulama Hadits, yang mengajarkan

kitab *Subulus Salam* dan *Syarh Nukhbah.* Kitab lain yang dipelajari adalah *Al-Mahalli*, tapi ini diperolehnya dari seorang ulama Arab yang bernama Syekh Ahmad Nadzirin. Dari Syekh Jamalul Makki, ia juga mendalami kitab *Mukhtasar al-Ma'ani* dan *Assamuni*.⁴ Meskipun telah menguasai banyak kitab dari berbagai ulama, Kyai As'ad belum merasa cukup dalam belajar agama. Ilmu Mantiq adalah ilmu yang dirasa belum memadai sehingga ia meminta seorang ulama yang bernama Syekh Abrar untuk mengajarkannya *Isagujy dan Qala-Aqulu, Hidayat al-Nahwi, Syarh Damhuriy dan Jauhar al-Mankuni.* Kesungguhan dan kegigihan dalam mendalami agama dari berbagai ulama ini digambarkan oleh muridnya yang bernama Daud Ismail, bahwa Kyai As'ad tidak tidur dalam sehari semalam kecuali dua jam karena belajar, dan tidak pernah meninggalkan sholat tahajjud.⁵

Pada usia 17 tahun, tepatnya tahun 1924, beliau sudah kehilangan kedua ibu bapaknya. Pada tahun ini pula, beliau menikahi seorang perempuan Bugis di Makkah bernama Sitti Hawang. Sempat dikaruniai dua orang anak tapi ke-

² Ibid.,

³ Lihat Hamzah Mangulang, Ibid., h. 1-4.

⁴ Ibid.,

⁵ Lihat Ahmad Rahman, Op.cit.,

buru meninggal di usia yang masih sangat muda. Perkawinannya yang kedua berlangsung pada tahun 1930 se kembalinya ke tanah air. Ia kawin dengan Syahri Banong dan dikaruniai seorang putra yang bernama Muhammad Yahya. Dua tahun berselang, beliau kawin lagi dengan Daeng Haya, seorang wanita dari Pancana, kabupaten Barru. Perkawinannya dengan Daeng Haya ini dikaruniai sepuluh orang anak. Terakhir, menikah dengan Sitti Nuriyah dari Bone dan tidak mempunyai anak. Jadi, Kyai As'ad telah menikah dengan empat wanita.⁶

C. Antara Gurutta dan Kyai: Problem Persitilahan

Terma kyai punya arti tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Kyai adalah sosok yang dihormati dan juga dikultuskan. Jatuh bangunnya sebuah pesantren sangat ditentukan oleh kualitas—bahkan kepopuleran untuk beberapa kasus—kyai pen-

dirinya. Walaupun seseorang memiliki ilmu agama yang cukup memadai tapi tidak berasal dari keluarga kyai, akan kesulitan memperoleh pengakuan dari masyarakat jika misalnya dia akan mendirikan sebuah pesantren.⁷ Bahkan, seorang kyai harus memperoleh restu dari kyai seniornya sebelum mendirikan pesantren. Ini bukan persoalan legal atau tidaknya sebuah pesantren, tapi lebih kepada soal kharisma. Kharisma kyai pendiri berperan dalam menarik pengikut. Dan, kharisma kyai ini tergantung kepada kharisma ayah dan gurunya. Kyai yang sangat terkemuka biasanya memiliki paling kurang tiga atau empat kyai terkenal dalam silsilah keluarganya.⁸ Artinya, semakin kharisma kyai senior, akan semakin populerlah pesantren yang dikelola kyai penerusnya.

Tak pelak lagi, Kyai As'ad memiliki prasyarat-prasyarat untuk disebut kyai yang kharismatik. Dia adalah cucu dari Guru Teru dan cicit dari ulama besar Wajo, Imam Pute (lihat Silsilah Kyai As'ad). Ilmunya juga mumpuni dan komplit dengan penguasaan kitab-kitab ulama salaf,

⁶ Lihat Ahmad Rahman, *Ibid.*, h. 6.

⁷ Lihat Endang Turmudi (1995), "The Charismatic Leadership of The Kyai in Contemporary East Java: Field Notes from Jombang", dalam *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, tahun XXII nomor 2, Jakarta: LIPI.

⁸ Martin van Bruinessen, misalnya, mengatakan bahwa; "Pada akhirnya, satu-satunya jalan bagi orang awam yang berilmu untuk dapat diakui sebagai kyai adalah dengan menjadi murid kesayangan seorang kyai, kemudian menjadi menantunya dan akhirnya menjadi penggantinya." Lihat, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa: Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKIS, 1994, h. 153.

mulai dari kapasitasnya sebagai tahfidz Al-Qur'an, ahli tafsir, hadits, fiqhi, bahasa Arab dan ilmu mantiq. Selain itu, konsep pembaharuan pemikiran dan praktek keagamaannya pun tampak dari sikapnya yang tidak berkompromi dengan praktek syirik di masyarakatnya. Ia layak berfungsi profetik yang menyebarkan nilai-nilai etika pada masyarakat yang dianggap amoral, *disorder* atau *chaos* (kacau balau), melalui lembaga pendidikan yang dikelolanya. Ia adalah sosok kyai yang ingin memperbaiki masyarakatnya menuju suatu kondisi yang ideal seperti terkonsip dalam Islam.⁹

Di beberapa tempat di Indonesia, pemakaian istilah kyai dibedakan dengan ulama. Perbedaan kedua istilah ini terletak pada peranan dan pengaruhnya di dalam masyarakat. Terma ulama secara luas dipakai di kalangan Islam. Setidaknya, setiap Muslim mengerti apa yang dimaksud dengan istilah

tersebut. Turmudi (1995) menemukan bahwa ulama adalah istilah umum yang digunakan untuk menghormati orang yang mumpuni dalam ilmu agama. Sedangkan gelar untuk tingkatan yang paling tinggi bagi ulama adalah kyai. Sehingga setiap kyai pastilah seorang ulama. Namun tidak setiap ulama adalah kyai.

Di Indonesia, terdapat beragam terma lokal untuk mengelompokkan tingkatan-tingkatan ulama. Di Sulawesi Selatan, misalnya, seorang ulama yang memiliki lembaga pesantren atau tarekat, dan dengan jumlah pengikut yang banyak, lebih lazim dinamai *anrongguru* (Makassar) atau *anregurutta* (Bugis), yang berarti bapak dari segala guru. Terma kyai, sekali lagi, bukan *genuine* (asli) berasal dari hasil konstruk budaya lokal, tapi dari luar. Tepatnya dari istilah Jawa yang kental dengan tradisi *pesantrian*-nya.¹⁰ Dalam konteks demikian, Kyai As'ad lebih

⁹ Kyai As'ad sebagai pelopor pembaharu pendidikan Islam di Sulawesi Selatan diakui sendiri oleh Abu Hamid, antropolog dan Guru Besar Universitas Hasanuddin Makassar. Kyai As'ad dikenal sebagai sosok yang banyak melakukan usaha untuk memberantas bid'ah dan kemusyrikan, sehingga dia dikenal juga sebagai ulama pemurni akidah (Ahmad Rahman, 1996). Abu Hamid menyamakan Kyai As'ad dengan K.H. Abdullah Dahlan, pendiri As-Shirath Al-Mustaqim cikal bakal Muhammadiyah, organisasi pembaharu, di Sulawesi Selatan. Lihat Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, cet. I, 1983, h. 385-389.

¹⁰ Konon, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki unsur keislaman dan keaslian sekaligus. Pesantren telah lama ada jauh sebelum Islam datang. Tapi Islam kemudian mengubah ruh pendidikannya dari semula Hinduistik menjadi Islami. Lihat Zamakhsyari Dhofier (1982), *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES; dan Nurcholish Madjid (1997), *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina.

sering disapa dan disanjung dengan panggilan *Anregurutta Fung Ngaji Sade* atau *Gurutta Aji Sade* (Sade adalah panggilan Bugis untuk As'ad). Bagi karib kerabat dan teman seperjuangan, cukup memanggilnya *Gurutta Sade*.

Namun demikian, terma kyai, *anrongguru* dan *anregurutta* atau apalah namanya adalah gelar kultural dan kadang bersifat semantik. Masyarakat atau lingkungan sosial-kulturalnyalah yang menjadi unsur determinan dalam pengakuan ke-kyai-an seseorang. Pendek kata, sebagaimana ditunjukkan oleh Horikhosi (1987),¹¹ kyai adalah tokoh kunci yang memiliki peran amat penting dalam hal kelangsungan sebuah pesantren. Kyai As'ad atau Gurutta Sade telah membuktikan dirinya sebagai agen pembaharu yang aktif dan kreatif dalam mereformasi moral masyarakatnya.

D. Kyai As'ad: Guru Para Ulama dan Pesantren

Karir dakwah Kyai As'ad atau Gurutta Sade diawali dari pengajian yang dibina oleh saudara iparnya yang bernama Haji Ambo Emme di Sengkang. Saudara iparnya ini me-

minta Kyai As'ad untuk membantu melanjutkan pengajian yang telah dirintisnya. Beberapa murid pengajian itu, yang kemudian kelak menjadi ulama besar di Sulawesi Selatan, antara lain adalah; Haji Abd. Rasyid atau Haji Habe, Haji Zainal Abidin atau Haji Langka, Haji Benawa, Haji Daud Ismail, dan Haji Ambo Dalle. Kelima murid inilah yang menjadi angkatan pertama dari pengajian yang di kemudian hari diberi nama Madrasah Arabiyatul Islamiah (MAI), lalu berganti nama As'adiyah. Mereka juga sekaligus diangkat sebagai guru bantu. Sepeninggal Kyai As'ad tahun 1952, kepemimpinan As'adiyah diserahkan kepada salah seorang muridnya, yaitu K.H. Daud Ismail hingga tahun 1961. Setelah itu, K.H. Abd. Malik yang merupakan angkatan kedua memperoleh kepercayaan memimpin As'adiyah hingga saat ini (Ahmad Rahman, 1996: 8-9).

Dalam sebuah tulisan kecil yang dibuat oleh Ahmad Rahman, salah seorang alumni As'adiyah,¹² Kyai As'ad dianggapnya sebagai pencetak ulama-ulama besar di Sulawesi Selatan. Bahkan hampir seluruh pesantren di Sulawesi Selatan didirikan oleh murid-muridnya. Selainnya, meskipun secara tidak

¹¹ Lihat Hiroko Horikhosi (1987), *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.

¹² Ahmad Rahman, Loc. cit.

langsung didirikan oleh para alumni As'adiyah, pada umumnya pesantren di Sulawesi Selatan diasuh oleh kyai-kyai yang pernah *nyantri* di As'adiyah.

Buku *Setengah Abad As'adiyah 1930-1980*, mencatat sebanyak 160 alumni As'adiyah memegang peranan penting dalam berbagai bidang, baik sebagai pendiri maupun pemimpin, terutama dalam bidang

Nasaruddin Umar, M.A, yang pernah menjabat Pembantu Rektor UIN (dulunya IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan pakar tentang Gender itu, adalah juga alumni As'adiyah. Sementara sebagian alumni lainnya adalah pengusaha sukses di Sulawesi Selatan semisal Haji Ayyub, direktur perusahaan 7878.¹³

Daftar Alumni As'adiyah dan Pesantrennya¹⁴

NO.	NAMA ALUMNI	PESANTREN	TEMPAT
1.	K. H. Ambo Dalle	Dar al-Da'wah wa al-Irsyad (DDI)	Mangkoso, Pare-Pare dan Pinrang
2.	K. H. Daud Ismail	Yayasan Perguruan Beowe (Yasrib)	Soppeng
3.	K. H. Abd. Kadir Khalid, M.A.	Madrasah Diniyah Islami-yah Arabiyah (MDIA)	Ujung Pandang
4.	K.H. Abd. Pabbaja	Al-Furqan	Pare-Pare
5.	K.H. Abd. Rahman	Yayasan Perguruan Islam Ganra (YPIG)	Soppeng
6.	K.H. Abd. Muin	Urwatul Wusqa	Rappang, Sidrap
7.	K.H. Ahmad Marzuki Hasan	Darul Istiqamah	Maros dan Sinjai
8.	K.H. Hamzah Mangulang	Babul Khaer	Bulukumba
9.	K.H. Mahmud	Perguruan Islam UMI	Donggala, Sulteng

pendidikan dan birokrasi pemerintahan. M. Ramli Ya'qub dan A. Rahman Musa adalah para mantan pejabat Pembantu Rektor I IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dr.

Daftar diatas bisa diperpanjang lagi dengan mencatat sejumlah pesantren yang didirikan belakangan oleh murid-murid para alumni angkatan pertama ini. Kyai Haji

¹³ Pimpinan Pusat As'adiyah, *Setengah Abad As'adiyah 1930-1980*. Sengkang Kab. Wajo Sulawesi Selatan, 1982, h. 62-68.

¹⁴ *Ibid.*,

Ambo Dalle (almarhum), misalnya, melalui lembaga pendidikan DDI telah mencetak ratusan ulama dan kyai muda yang kini tersebar di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya sebagai staf pengajar. Kaderisasi di lingkungan As'adiyah boleh dibilang berhasil setidaknya dengan melihat kiprah para alumninya dalam konstelasi dunia pesantren dan lembaga pendidikan di Sulawesi Selatan.

Namun demikian, konsep ke-kyai-an tidak mengandung unsur-unsur askriptif atau tidak diwariskan melalui garis keturunan. Artinya, jika sang ayah adalah seorang kyai tidak otomatis anaknya akan menjadi kyai juga, tapi melalui proses belajar. Secara antropologis, kegagalan dalam proses kaderisasi sangat mungkin terjadi bagi setiap santri, bahkan bagi anak kandung sang kyai sendiri. Dari data yang penulis peroleh, tidak ditemukan keterangan bahwa dari sebelas anak Kyai As'ad atau *Gurutta Sade*, hasil empat kali perkawinannya, yang berhasil mengikuti jejak sang ayah sebagai ulama besar.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa banyak kyai yang kesulitan mencari penerus dari anak-anaknya sendiri yang memiliki kompetensi ilmu agama, paling tidak setara dengan yang dimilikinya. Apalagi, saat ini tidak sedikit kyai yang menyekolahkan anaknya ke tingkat lanjutan di sekolah-sekolah sekuler, bahkan ke negara Eropa Barat, Amerika dan Australia. Sehingga kita akan menemukan seorang kyai yang memiliki anak dengan profesi sebagai dokter, pengacara, akuntan dan bukan sebagai ustadz atau kyai.¹⁵

Berangkat dari kekhawatiran inilah, As'adiyah membuka program khusus bernama *Al-Ma'had al-Dirasah al-Uhya* sekitar tahun 1980-an untuk mencetak kader ulama dengan program Kyai Muda (KM). Caranya, bagi santri senior dengan jenjang pendidikan yang sudah tinggi diwajibkan untuk mengajar santri junior selama periode waktu tertentu. Tujuannya tidak lain untuk menghasilkan santri kader yang memiliki kapasitas kyai sebelum nantinya terjun ke masyarakat. Melalui program ini, kaderisasi di

¹⁵ Martin van Bruinessen (1994: 153) mengatakan tentang hal ini sebagai berikut; "Ini bukanlah kejadian yang sangat langka, karena tidak semua kyai mempunyai anak laki-laki yang berminat atau mampu melanjutkan tradisi keluarganya dalam pendidikan agama. Seorang kyai yang tidak mempunyai anak laki-laki yang akan menjadi penerusnya akan lebih memilih putra kyai lain sebagai menantunya, tetapi kalau tidak ada, dia akan mengambil seorang santri yang cerdas dari kalangan awam yang dapat diharapkan menjadi penerusnya."

kalangan As'adiyah diharapkan akan bergulir terus.

Dalam pesantren, terdapat lima komponen dasar yang saling terkait yaitu; pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab kuning, santri dan kyai. Kelima komponen ini yang disebut, meminjam istilah Dhofier (1982),

sebagai tradisi pesantren.

Kitab-kitab kuning yang dipakai—dikatakan kuning karena warna kertasnya yang sudah menguning karena usia—menggunakan bahasa Arab yang tidak berbaris (harakat), sehingga lazim juga disebut kitab gundul. Di Indonesia, kitab kuning umumnya ditulis oleh para ulama terdahulu (salaf) yang dipercaya kealimannya. Para santri percaya pada kedalaman kandungan ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits, tapi penjabarannya harus merujuk kepada pendapat para ulama salaf ini (Azis Thaba, 1994).

Selain mengajarkan kitab-kitab kuning yang

lazim dipelajari di pesantren, Kyai As'ad atau Gurutta Sade juga menarang beberapa kitab dalam berbagai bahasa; Arab, Indonesia dan tentunya Bugis. Beberapa kitab yang dikarang Kyai As'ad terangkum dalam tabel berikut;¹⁶

No.	Nama Kitab	Bahasa
1.	Izhar al-Haqiqah	Bugis
2.	Jitab al-Aqaid	Bugis
3.	Al-Nukhbah al-Buqisiyah fi al-Sirah al-Nabawiyah	Arab dan Bugis
4.	Al-Zakah	Bugis dan Indonesia
5.	Al-kawakib al-Munir	Syair Arab
6.	Nayl al-Mamul 'ala Nuzhum Sullam al-Ushul	Syair Arab
7.	Tuhfah al-Faqir (sarah alKaukab)	Arab
8.	Irsyad al-'Amah	Bugis
9.	Al-Burhan al-Jaliyah fi Wujub kawm Khutbah al-Jum'ah 'Arabiyah	Bugis dan Indonesia
10.	Al-Ajwibah al-Mardhiyyah	Bugis dan Indonesia
11.	Tafsir Surah al-Naba	Bugis dan Indonesia
12.	Nibras al-Nasik	Bugis
13.	Sabil al-Shawab	Bugis dan Indonesia
14.	Majallah al-Ma'izah al-Hasanah	-
15.	Mursyid al-Shawwam ila ba'dh ahkam al-Shiyam	Bugis
16.	Al-Qawl al-Ma'qbul fi Shihhah al-Istidlal 'ala wujub Ittiba' al-Salaf fi Khutbah 'ala Nahw al-Mansub	-
17.	Al-Qawl al-Haq	Bugis
18.	Al-Ibanah al-Buqisiyyah 'an Sullam al-Diyannah al-Islamiyah bi al-'Arabiyah wa al-Buqisiyyah	Arab dan Bugis
19.	Hajah al-'Aql ila al-Din	-
20.	Washiyah Qayyimah fi al-Haq	-
21.	Al-Akhlaq li al-Madaris al-Ibtidaiyah	-

¹⁶ Daftar nama kitab ini diperoleh dari Ahmad Rahman (1996), Loc. Cit., h. 11. Menurutnya, jumlah kitab karangan Kyai As'ad masih banyak bertebaran di tengah-tengah masyarakat yang belum diketemukan.

Kitab-kitab karangan Kyai As'ad di atas dirasa penting dan perlu bagi para pengkaji pesantren di Sulawesi Selatan, karena konteks sosial yang menjadi latar belakang atau sebagai wadah sang kyai berbuat dan bertindak menjadi inspirasi dalam penulisan. Konteks bisa jadi adalah hasil konstruksi dan pemahaman sang kyai. Pemahaman sang kyai atas konteks inilah yang menentukan pilihannya dalam menentukan suatu tindakan.¹⁷

Sayangnya, kajian teks yang memakai analisis *hermeneutics* (seni interpretasi rasional terhadap teks) untuk kitab-kitab karangan Kyai As'ad ini belum begitu banyak dilakukan, untuk tidak mengatakannya tidak ada. Inilah tantangan bagi kaum akademisi di perguruan tinggi maupun di Badan Litbang Agama yang memiliki bidang kelekturan untuk memaksimalkan kinerjanya dalam menutupi kekurangan tadi.

E. As'adiyah: Menjadi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

As'adiyah menggabungkan konsep salafiyah (halaqah) dengan moderen (klasikal) dalam sistem

pendidikannya. Sistem halaqah, atau dikenal dengan istilah *bandongan* atau *weton* di Jawa, adalah pendalaman kitab-kitab kuning karangan ulama-ulama salaf. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Jami' Sengkang seusai sholat subuh dan maghrib. Sementara madrasah menggunakan sistem klasikal dengan mangadopsi kurikulum nasional, seperti pembelajaran ilmu umum, yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan dilaksanakan di ruang-ruang belajar yang telah disediakan dengan jadwal belajar yang tertata pula.

Saat ini, As'adiyah telah membina madrasah dari berbagai tingkat, dari taman kanak-kanak, ibtidaiyah, tsanawiyah, hingga aliyah, bahkan perguruan tinggi. Taman kanak-kanak yang diberi nama Raudhatul Athfal baru berjumlah satu buah. Sedangkan Ibtidaiyah berjumlah 234 buah, Sekolah Dasar 6 buah, Tsanawiyah 16 buah, Aliyah sebanyak 4 buah, dan sebuah Perguruan Tinggi dengan tiga fakultas; Ushuluddin, Syari'ah dan Tarbiyah. Cabang As'adiyah tersebar di 11 wilayah kecamatan se-kabupaten Wajo, 8 kabupaten di propinsi Sulawesi Selatan.¹⁸ Secara keseluruhan,

¹⁷ Lihat Pengantar Editor, "Biografi: Unsur Sejarah yang Paling Akrab", dalam *Tokoh dan Pemimpin Agama: Biografi Sosial-Intelektual*. Jakarta: Badan Litbang Agama, Departemen Agama, 1998.

As'adiyah membina 300 cabang dan tersebar di sembilan propinsi, yakni; Sulawesi Selatan (pusat), Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, Riau, Jambi, NTB, NTT serta perwakilan Irian Jaya (Papua) dan Jakarta. Meskipun cabang sudah tersebar ke berbagai wilayah, kantor pusat As'adiyah masih berlokasi di Sengkang, tepatnya di Jalan K. H. M. As'ad No. 79, Tempe, Wajo. Data tahun 2000 menunjukkan bahwa As'adiyah Sengkang sendiri membina santri sebanyak 2.824 orang, dengan sekitar 303 guru.¹⁹

As'adiyah memiliki dua kampus. Kampus I berlokasi di kota Sengkang, sedangkan kampus II berjarak 30 km ke arah utara kota Sengkang dan berdiri di atas lahan seluas 108 hektar. Selain Masjid Jami' Sengkang (yang merupakan kampus putri), kegiatan halaqah yang berlangsung malam dan pagi hari juga mengambil tempat di Masjid Agung Ummul Qura, Masjid Al-Ikhlâs Laponkoda (kampus putra lama) dan kampus II Macanang. Untuk kegiatan ekstrakurikuler, As'adiyah memberikan kesempatan

para santri untuk berorganisasi dan berserikat. Beberapa organisasi yang sempat lahir adalah Ikatan Pelajar As'adiyah (IPAS). Dalam wadah ini, santri dikelompokkan sesuai dengan asal daerahnya. Misalnya, bagi santri yang berasal dari Sumatera, menjadi anggota IPAS Sumatera, dari Kalimantan menjadi anggota IPAS Kaltim dan seterusnya. Kepramukaan dan Resimen Mahasiswa (Menwa) juga menjadi wadah pembinaan jiwa petualangan bagi santri yang berminat.

Untuk melatih kepedulian santri terhadap moral masyarakat, As'adiyah melakukan dakwah melalui khutbah Jum'at di 120 masjid binaan. Disamping itu, As'adiyah juga kerap melakukan Safari Ramadhan ke berbagai pelosok daerah seperti Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, NTT dan NTB, selain tentunya dakwah melalui siaran radio yang dimilikinya. Pembimbingan ibadah haji adalah upaya lain yang dilakukan oleh As'adiyah dengan mendirikan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH).

¹⁸ Lihat "As'adiyah", dalam *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Departemen Agama, 1992/1993, h. 902-903.

¹⁹ Lihat "Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang", dalam *Direktori Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren*, Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2000, h. 476-477.

Selain pendidikan, kegiatan As'adiyah juga merambah bidang sosial dan kemasyarakatan. As'adiyah membuka stasiun radio yang diberi nama Radio Suara As'adiyah yang pertama kali mengudara tahun 1968. Stasiun radio ini pula yang menjadi ciri khas As'adiyah. Apotik dan poliklinik didirikan untuk memberikan pelayanan kesehatan murah bagi masyarakat sekitar. Koperasi adalah usaha lain yang juga membantu roda perekonomian As'adiyah, jumlahnya ada dua. Untuk membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar, As'adiyah mewakafkan lahan pertanian dan peternakan seluas 46,7 hektar untuk dikelola. Saat ini, kebun mangga dan peternakan ayam dan kambing bisa ditemukan di sana. Percetakan dan penerbitan adalah bidang lain yang juga memberikan kesempatan yang luas bagi warga sekitar yang berminat untuk terlibat dalam usaha ini.

Tentunya, dengan jangkauan bidang pendidikan dan amal usaha serta tingkat persebaran yang tinggi di berbagai wilayah di Sulawesi dan daerah lainnya di Indonesia, telah menjadikan As'adiyah sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pemberdayaan masyarakat. Yang terakhir ini lebih mempertegas julukan As'adiyah sebelumnya, yakni sebagai salah satu lembaga pelopor ulama dan pesantren serta

pembaharuan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, cet. I, 1983, h. 385-389.

Ahmad Rahman (1996), *Guruta H. Muhammad As'ad Al-Bugisyy (Pelopor Pendidikan di Sulawesi Selatan)*, Seminar Hasil Penelitian Rutin (tidak diterbitkan), Badan Litbang Agama, Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang.

Endang Turmudi (1995), "The Charismatic Leadership of The Kyai in Contemporary East Java: Field Notes from Jombang", dalam *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, tahun XXII nomor 2, Jakarta: LIPI.

Ensiklopedi Islam di Indonesia, Departemen Agama, 1992/1993, h. 902-903.

H. Hamzah Manguluang (1990), *Riwayatku dan Riwayat Guru Besar Kyai H.M. As'ad*. Sengkang (terbitan sendiri).

Hiroko Horikhosi (1987), *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.

Martin van Bruinessen, NU, *Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa: Pencarian Wacana*

- Baru. Yogyakarta: LKIS, 1994, h. 153.
- Nurcholish Madjid (1997), *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina.
- Pimpinan Pusat As'adiyah, *Setengah Abad As'adiyah 1930-1980*. Sengkang Kab. Wajo Sulawesi Selatan, 1982, h. 62-68.
- Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang', dalam *Direktori Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren*, Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2000, h. 476-477.
- Zamakhsyari Dhofier (1982), *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.